

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu yang digunakan sebagai parameter untuk membantu menaksir kualitas laba yang representatif dengan jangka waktu yang panjang, meraba risiko dalam berinvestasi dan melakukan pinjaman serta menilai keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan yaitu informasi laba (Kirschenheiter & Melumad, 2011). Informasi laba yang disajikan dalam pelaporan keuangan merupakan pusat perhatian yang menarik bagi *stakeholder*, karena informasi laba yang disajikan sangat berpengaruh maka manajemen seringkali melakukan *mark up* laba pada laporan keuangan dan tindakan ini merugikan investor dan kreditur yang dipercayai bahwa informasi tersebut merupakan angka laba aktual (Kurniawansyah, 2016). Adanya fleksibilitas manajemen dalam memilih metode akuntansi menjadi celah dalam menetapkan kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu yang dirancang untuk memaksimalkan laba perusahaan. Tindakan yang dilakukan ini disebut dengan manajemen laba. Dua alat utama manajemen laba yang tersedia bagi manajer untuk memanipulasi pendapatan yaitu akrual dan riil (Cohen et al., 2008; Gunny, 2010; Mao & Renneboog, 2015; Roychowdhury, 2006). Menurut Roychowdhury (2006) manipulasi metode laba riil dijalankan dengan tindakan operasi normal serta didorong oleh kepentingan manajemen dengan menyampaikan informasi yang menyimpang kepada *stakeholders* supaya percaya bahwa pelaporan keuangan yang ditujukan sudah tercapai selaras dengan operasional perusahaan.

Manipulasi laba manajerial yang tidak berdampak langsung pada *cash flow* serta dilakukan dengan persamaan akuntansi dan melalui estimasi disebut dengan manajemen laba akrual. Sebaliknya, manipulasi laba yang dilakukan dengan aktivitas operasional yang berpengaruh secara langsung ke *cash flow* perusahaan disebut dengan manajemen laba riil (Sun & Lan, 2014). Tiga pendekatan dalam melakukan tindakan manajemen laba riil, yaitu manipulasi arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner (Susanto & Pradipta, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Hutagaol (2008) memberi alasan yang menyebabkan

pergeseran aktivitas manajemen laba berbasis akrual ke praktik manajemen laba riil, yaitu pertama penataan metode akrual lebih sering dijadikan pusat observasi atau pemeriksaan audit dan regulator dibandingkan aktivitas riil atas nilai produksi, yang kedua perusahaan yang memberikan banyak panduan dikaitkan dengan memberikan nilai untuk melaporkan jalur pendapatan yang lebih mulus, fokus pada manipulasi akrual secara eksklusif mungkin tidak sepenuhnya menjelaskan aktivitas manajemen laba menemukan bahwa manipulasi akrual menurun dan manipulasi nyata meningkat setelah pengajuan gugatan, konsisten dengan manajer yang mengubah strategi manajemen pendapatan mereka sebagai tanggapan terhadap peningkatan risiko litigasi dan pengawasan dari luar.

Praktik manajemen laba ini terjadi karena adanya pengaruh perseteruan antara agen dan prinsipal yakni tindakan manajemen yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal serta asimetris informasi sehingga menyebabkan adanya kesempatan atau niat manajemen untuk memanipulasi laba. Sejumlah kasus yang terkait manajemen laba terjadi pada perusahaan besar diantaranya yaitu Enron, Merck dan WorldCom. Adapun terjadinya tindakan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan sampel 177 perusahaan periode 2016-2018 menunjukkan nilai mean manajemen laba riil sebesar 18.39% yang artinya terdapat koefisien positif rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2018 melakukan manajemen laba dengan *income increasing* menurut penelitian (Daryatno et al., 2020).

Praktik manajemen laba menimpa pada perusahaan yang listing di BEI diantaranya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) berdasarkan laporan keuangan PT TPS Food diketahui melakukan penggelembungan dana dalam beberapa akun laporan keuangan tahun 2017. Pada akun piutang usaha perusahaan yang membukukan Rp 2,11 triliun sedangkan hasil *restatement* hanya sebesar Rp 485,71 yang artinya terdapat *overstatement* dana mencapai Rp 1,36 triliun, pada akun *inventory* adanya selisih sebesar Rp 1,31 triliun, pada akun aset tetap terdapat selisih Rp 2,35 triliun, jika di jumlah terdapat penggelembungan sebesar Rp 5,29 triliun. Selain itu, TPS Food juga melakukan penggelembungan pada jumlah aset sebesar Rp 6,74 triliun dan penjualan neto Rp 2,97 triliun (Fazjrian, 2020). Hal serupa juga terjadi di perusahaan manufaktur yaitu PT ADES, yaitu pada tahun

2018 PT ADES menekan beban pos penjualan juga beban administrasi umum, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan turun masing-masing 21,53% YoY dan 4,78% YoY (Ayuningtyas, 2019). Terjadinya praktik manajemen laba ini dikarenakan Indonesia memiliki indeks tata kelola perusahaan yang rendah sebesar 39 dibandingkan dengan indeks rata-rata sepuluh negara Asia sebesar 52,8 (Hong Kong, Malaysia, Singapura, Jepang, Thailand, Taiwan, China, India, dan Korea) hal ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *Asian Corporate Governance Association* (2014) menurut penelitian (Surbakti & Samosir, 2019).

Berdasarkan teori agensi dalam meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba diperlukannya sistem tata kelola perusahaan (Dwiyanti & Astriena, 2018). Sistem tata kelola perusahaan diklasifikasikan menjadi internal dan eksternal. Tata kelola perusahaan internal dilakukan melalui direksi dengan bantuan komite audit. Sedangkan, mekanisme eksternal dapat dilakukan oleh auditor eksternal yang memberikan jaminan atas pelaporan keuangan entitas (Babatunde & Olaniran, 2009). Dengan menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* untuk membantu agar tercapainya tujuan perusahaan dimana komite audit ialah bagian integral dari *corporate governance* yang mempunyai peranan yang berpengaruh dalam kredibilitas dan kualitas laporan keuangan dalam pengelolaan perusahaan (Ibrani, 2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 mengatur komite audit di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk melihat pengaruh pengawasan internal dan eksternal perusahaan dalam menekan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilangsungkan oleh Agyei-mensah, (2019) dan Dwiyanti dan Astriena (2018) memberikan bukti secara empiris adanya hubungan yang signifikan dan negatif dalam mengurangi manajemen laba. Namun, bertolak belakang dengan (Karina, 2020) yang menjelaskan kalau ukuran komite audit tidak berpengaruh dengan manajemen laba.

Penelitian terkait masa jabatan komite audit yang diteliti oleh Ulina et al., (2018) mengindikasikan bahwa komite audit *tenure* tidak memiliki hubungan dengan aktivitas manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan Sun dan Lan (2014) *real earnings management* diukur menggunakan Roychowdhury dan menyatakan bahwa keahlian komite audit memiliki hubungan yang signifikan negatif, maka keahlian komite audit yang dimiliki dapat menurunkan terjadinya

manajemen laba dan meningkatkan kinerja pengawasannya. Artinya, bahwa adanya hubungan berbanding terbalik antara kemampuan yang dimiliki komite audit dengan manajemen laba yaitu jika kompetensi komite audit meningkat maka aktivitas manajemen laba menurun begitupun sebaliknya. Kemudian penelitian terkait dengan *overlapping member in audit committee* yang dilakukan Surbakti dan Shaari (2018) menggunakan *real earnings management* yang diproksikan Roychowdhury by Cohen (2008) mengungkapkan tidak ada pengaruh antara komite audit *duality* dengan manajemen laba pada perusahaan non keuangan tahun 2013-2016.

Dari uraian diatas, menjadi ketertarikan bagi penelitian ini yang didasari pada fenomena terbaru tentang manajemen laba sehingga penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait atribut komite audit yang mempengaruhi manajemen laba. Ada pula perbandingan riset ini dengan penelitian terdahulu adalah riset ini memfokuskan pada aktivitas manajemen laba riil yang diproksikan Cohen (2008) yang mana umumnya baik di Indonesia maupun di luar masih berfokus pada manajemen laba akrual seperti penelitian Al-absy (2019) ; Nor dan Ku (2019) ; Karina (2020) ; Soliman dan Ragab (2014). Selain itu, pada riset ini menambahkan variabel komite audit *tenure* yang masih sedikit diteliti dan *overlapping member* komite audit terhadap manajemen laba dikarenakan dalam pengungkapan informasi implementasi *good corporate governance* sangat krusial sehingga perlu memperhatikan setiap konsep dalam pembuatan regulasi sehingga tidak adanya *overlapping* antara satu sama lain (Utama, 2004).

Penelitian terkait *overlapping* pernah dilakukan oleh Latif dan Abdullah, (2015) yang menunjukkan signifikan positif dengan manajemen laba. Penelitian terkait manajemen laba juga masih diperlukan karena masih banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan praktik manipulasi laba. Sesuai dengan latar belakang tersebut, penulis ingin meninjau kembali tingkat penerapan mekanisme pengawasan internal dalam perusahaan untuk meminimalisir terjadinya tingkat manajemen laba serta menguji signifikansi hal-hal yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- b. Apakah komite audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- c. Apakah keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- d. Apakah *overlapping member* komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan ukuran komite audit terhadap manajemen laba
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan komite audit *tenure* terhadap manajemen laba
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan keahlian komite audit terhadap manajemen laba
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan *overlapping member* komite audit terhadap manajemen laba

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, besar harapan peneliti untuk memberikan manfaat kepada sejumlah pengguna, diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan penyusun mengenai pengaruh atribut komite audit terhadap manajemen laba, serta diharapkan bisa menjadi rujukan bagi mahasiswa atau penelitian selanjutnya.

b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur maupun menjadi bahan referensi tambahan selanjutnya, terutama di bidang akuntansi yang terkait dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Regulator

Peneliti berharap hasil ini dapat memberi pandangan serta menjadi masukan dalam mengamati tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait atribut komite audit terhadap manajemen laba serta membantu para investor untuk mengetahui aspek apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang berkaitan dengan peran atribut komite audit terutama pada bidang manajemen laba.